



Filsafat Kurikulum Pendidikan Islam

Ananda Pane¹, Kholid Jamhuri Harahap², Yahanan³, Siti Mahmudah Noorhayati⁴

^{1,2,3}Institut Keislaman Tuah Negeri, ⁴IAI Nasional Laa Roiba Bogor
E-Mail: Nandapanane843@gmail.com, kholidjamjurihrp@gmail.com

Published: Januari 2026

ABSTRAK

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep filsafat kurikulum pendidikan Islam, mengidentifikasi landasan-landasan yang mendasarinya, serta menjelaskan prinsip dan asas yang menjadi pedoman pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Metode kajian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, serta terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pendidikan. Landasan kurikulum pendidikan Islam meliputi landasan religius, filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris yang saling berkaitan dan melengkapi. Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam mencakup keterkaitan dengan ajaran Islam, komprehensif, relevansi, efisiensi, individualitas, dan efektivitas. Sementara itu, asas-asas kurikulum meliputi asas religius, falsafah, psikologis, sosiologis, organisatoris, sosial budaya, dan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan dengan memperhatikan landasan, prinsip, dan asas tersebut diharapkan mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi yang diperlukan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: filsafat, Pendidikan, Islam

ABSTRACT

Curriculum is a fundamental component in the Islamic education system that serves as a guide to achieving quality educational goals. This article aims to analyze the philosophical concept of Islamic education curriculum, identify the foundations that underlie it, and explain the principles and bases that guide the development of Islamic education curriculum. The study method used is literature review by analyzing various relevant library sources. The results show that the Islamic education curriculum has special characteristics based on the Qur'an and Hadith, and is integrated with Islamic values in all aspects of education. The foundations of Islamic education curriculum include religious, philosophical, psychological, sociological, and organizational foundations that are interrelated and complementary. The principles of Islamic education curriculum include connection with Islamic teachings, comprehensiveness, relevance, efficiency, individuality, and effectiveness. Meanwhile, the bases of the curriculum include religious, philosophical, psychological, sociological, organizational, socio-cultural, and technological bases. The Islamic education curriculum developed by considering these foundations, principles, and bases is expected to be able to form a generation that is faithful, has noble character, and has the competencies needed for life in this world and the hereafter.

Keywords: Philosophy, education , Islamic

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memegang peranan vital sebagai kerangka operasional yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Filsafat pendidikan Islam memiliki posisi sentral dalam merumuskan arah dan tujuan pendidikan, serta memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan mencerminkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan kebenaran universal (Satrisno, 2018).

Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik. Kurikulum ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan moral dan akhlak mulia, penguatan ketakwaan beragama, serta pengembangan kapasitas intelektual dan profesional peserta didik (Kusumastuti, 2020). Lebih dari sekadar kumpulan mata pelajaran, kurikulum pendidikan Islam harus dipahami sebagai sistem komprehensif yang mencakup seluruh pengalaman pendidikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Di era kontemporer, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk tetap mempertahankan autentisitas ajaran Islam sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika sosial budaya masyarakat. Hal ini meniscayakan pemahaman yang mendalam tentang landasan filosofis kurikulum pendidikan Islam agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim menghadapi tantangan khusus dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Keberagaman budaya, kepercayaan, dan latar belakang sosial ekonomi masyarakat Indonesia menuntut kurikulum pendidikan Islam yang adaptif namun tetap konsisten dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Penyesuaian kurikulum dengan konteks lokal diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, kesadaran beragama, pertumbuhan intelektual, dan kematangan profesional peserta didik (Noorzanah, 2017).

Permasalahan yang sering muncul dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang landasan filosofis, prinsip-prinsip, dan asas-asas yang seharusnya menjadi pedoman pengembangan kurikulum. Akibatnya, kurikulum yang dikembangkan kadang tidak optimal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang filsafat kurikulum pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan kurikulum yang efektif dan relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep filsafat kurikulum pendidikan Islam, (2) mengidentifikasi landasan-landasan kurikulum pendidikan Islam, (3) merumuskan tujuan kurikulum pendidikan Islam, (4) mendeskripsikan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam, dan (5) menganalisis asas-asas yang menjadi pedoman pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah literatur terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan, meliputi buku teks, jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya yang membahas tentang filsafat kurikulum pendidikan Islam. Sumber-sumber yang digunakan mencakup karya-karya dari Satrisno (2018), Kusumastuti (2020), Widodo (2023), Noorzanah (2017), Alhaddad (2018), Yusuf (2022), dan Yuliani dkk. (2022).

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi dan klasifikasi konsep-konsep kunci terkait filsafat kurikulum pendidikan Islam, (2) komparasi pandangan dari berbagai ahli, (3) sintesis untuk merumuskan pemahaman komprehensif, dan (4) interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual yang koheren tentang filsafat kurikulum pendidikan Islam berdasarkan berbagai perspektif teoritis yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Filsafat Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah "manhaj" yang secara etimologis berarti jalan yang terang atau jalur yang jelas yang dilalui manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dalam konteks pendidikan Islam, manhaj merujuk pada seperangkat rencana dan media yang dirancang secara sistematis oleh lembaga pendidikan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan (Satrisno, 2018). Pengertian ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak sekadar merupakan daftar mata pelajaran, melainkan sistem komprehensif yang mencakup tujuan, konten, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum bersifat dinamis, inklusif, dan harus responsif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat (Kusumastuti, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum memiliki makna yang lebih luas. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga meliputi seluruh pengalaman pendidikan yang dialami peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini termasuk sistem dan metode pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, pengawasan perkembangan mental dan spiritual peserta didik, sistem evaluasi, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan (Kusumastuti, 2020).

Karakteristik khusus kurikulum pendidikan Islam terletak pada integrasinya dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari refleksi filosofis terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi konten pembelajaran, tetapi juga mewarnai seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlaq mulia.

Kurikulum pendidikan Islam juga harus memiliki beberapa fungsi ideal, yaitu: (1) sebagai program studi yang mencakup mata pelajaran yang dipelajari peserta didik, (2) sebagai kumpulan materi yang tersedia dalam berbagai sumber belajar, (3) sebagai perencanaan tentang apa yang diajarkan dan bagaimana memprosesnya secara efektif dan efisien, (4) sebagai roadmap pembelajaran yang mencakup tujuan-tujuan komprehensif, (5) sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan mentransformasikan nilai-nilai sosial kepada peserta didik, (6) sebagai pengalaman pendidikan komprehensif yang difasilitasi oleh sekolah, dan (7) sebagai serangkaian tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan tertentu (Kusumastuti, 2020).

B. Landasan Kurikulum Pendidikan Islam

Landasan kurikulum pendidikan Islam merupakan fondasi utama yang mempengaruhi dan membentuk struktur, materi, dan komposisi kurikulum. Landasan ini menjadi pijakan dalam merancang kurikulum agar sesuai dengan tujuan

pendidikan Islam. Menurut Widodo (2023), terdapat lima landasan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam:

1. **Landasan Religius:** Landasan religius merupakan fondasi paling fundamental dalam kurikulum pendidikan Islam. Dalam sistem kehidupan Islam, termasuk sistem pendidikannya, landasan religius menentukan tujuan dan filosofi dasar kurikulum. Landasan ini mencakup aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan akhlak (moral) yang mengatur hubungan dalam masyarakat Islam. Pada hakikatnya, segala sesuatu dalam kurikulum pendidikan Islam harus merujuk pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi rujukan tertinggi dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan (Widodo, 2023).
2. **Landasan Filosofis:** Landasan filosofis memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Landasan ini berisi tentang hakikat nilai-nilai yang dianggap benar dan dijadikan pandangan hidup dalam Islam. Filsafat pendidikan Islam berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan bagaimana pendidikan dapat membantu manusia mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks kurikulum, landasan filosofis memastikan bahwa seluruh komponen kurikulum konsisten dengan pandangan dunia Islam dan nilai-nilai yang dianut (Widodo, 2023).
3. **Landasan Psikologis:** Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Landasan psikologis mencakup pemahaman tentang karakteristik perkembangan fisik, kematangan mental, bakat, kemampuan intelektual, perkembangan bahasa, emosional, dan sosial peserta didik. Kurikulum juga harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, kemampuan, serta perbedaan individual setiap peserta didik. Dengan memahami aspek psikologis ini, kurikulum dapat dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dan mengoptimalkan potensi setiap peserta didik (Widodo, 2023).
4. **Landasan Sosiologis:** Landasan sosiologis memberikan gambaran tentang karakteristik masyarakat Islam dan budayanya, termasuk pengetahuan tentang nilai-nilai dan pemikiran yang berlaku. Kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat di mana pendidikan dilaksanakan. Hal ini mencakup pemahaman tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, tradisi, dan dinamika perubahan sosial. Kurikulum yang memperhatikan landasan sosiologis akan mampu mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan berkontribusi terhadap kemajuan sosial (Widodo, 2023).
5. **Landasan Organisatoris:** Landasan organisatoris berkaitan dengan cara menyusun dan menyajikan materi pelajaran dalam kurikulum. Landasan ini menjadi dasar dalam mengorganisasikan konten kurikulum secara teratur, sistematis, dan hirarkis. Pengorganisasian yang baik memastikan bahwa materi pelajaran disusun secara logis, berkesinambungan, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Landasan ini juga mencakup pertimbangan tentang bagaimana mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan pengalaman belajar menjadi satu kesatuan yang koheren (Widodo, 2023).

Kelima landasan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Integrasi yang harmonis dari kelima landasan tersebut akan menghasilkan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

C. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam memiliki tujuan yang komprehensif dan holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan keterampilan hidup. Menurut Noorzanah (2017), kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan iman yang kuat dalam pikiran dan hati peserta didik, memperbarui dan memperbaiki akhlak generasi muda, serta membangun jiwa spiritual dan ketaatan beragama.

Tujuan fundamental kurikulum pendidikan Islam adalah menciptakan integrasi antara ilmu pengetahuan dan amal, antara keyakinan dan moral, serta antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan karakteristik pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, tetapi memandangnya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Secara lebih rinci, tujuan kurikulum pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Pembinaan Keimanan:** Membentuk individu yang beriman teguh kepada Allah SWT berdasarkan Rukun Iman, dengan pemahaman yang mendalam tentang aqidah Islam.
2. **Pembentukan Akhlak Mulia:** Membangun pribadi Muslim yang berakhlak mulia, berpegang teguh pada ajaran Islam, dan menjadikan nilai-nilai moral Islam sebagai pedoman dalam berperilaku.
3. **Pengembangan Kesehatan Fisik:** Menumbuhkan peserta didik yang sehat dan kuat secara fisik, karena kesehatan jasmani merupakan modal penting untuk beribadah dan berkontribusi kepada masyarakat.
4. **Pengembangan Kepribadian Seimbang:** Mengembangkan kepribadian yang seimbang antara motivasi pribadi dan tanggung jawab sosial, antara kebutuhan individual dan kepentingan kolektif.
5. **Pengembangan Intelektual:** Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan akhirat.
6. **Pengembangan Apresiasi Seni:** Mendidik peserta didik untuk memiliki kepekaan estetis, mampu mengapresiasi keindahan, dan menghargai berbagai bentuk karya seni dalam perspektif Islam.
7. **Pengembangan Kompetensi Sosial-Ekonomi:** Membentuk individu yang memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.
8. **Penguatan Kehidupan Beragama:** Memperkuat praktik ibadah dan kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

9. Pelestarian Bahasa Arab: Memperkuat penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan sarana memahami sumber-sumber ajaran Islam.
10. Pembangunan Masyarakat Islam: Berkontribusi dalam membangun masyarakat Islam yang mulia, maju, dan sejahtera.
11. Pengembangan Ekonomi Umat: Membangun masyarakat yang kuat dan maju secara ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam.
12. Kontribusi pada Perdamaian Dunia: Berpartisipasi dalam mewujudkan perdamaian dunia berdasarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, toleransi, saling pengertian, kerjasama, dan penghormatan terhadap sesama.

Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan visi pendidikan Islam yang komprehensif, yaitu membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik.

D. Pentingnya Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan beriman. Pentingnya kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi Spiritual dan Moral: Kurikulum pendidikan Islam berfungsi untuk menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia, dan membangkitkan kesadaran spiritual dalam diri peserta didik. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering menggerus nilai-nilai moral, kurikulum pendidikan Islam menjadi benteng untuk menjaga integritas spiritual dan moral generasi muda (Noorzanah, 2017).
2. Dimensi Intelektual: Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga pengembangan intelektual. Integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam kurikulum pendidikan Islam memastikan bahwa peserta didik memiliki kompetensi akademik yang kuat sekaligus pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan anjuran Islam untuk menuntut ilmu dan menggunakan akal pikiran untuk memahami ayat-ayat Allah, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam fenomena alam (Noorzanah, 2017).
3. Dimensi Sosial dan Kemasyarakatan: Kurikulum pendidikan Islam memiliki fungsi sosial yang penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Kurikulum ini mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan produktif. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya hubungan yang baik antara manusia dengan sesama (hablun minannas) sebagai bagian integral dari keimanan.
4. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Islam: Ruang lingkup kurikulum pendidikan Islam mencakup keseimbangan dan keselarasan dalam berbagai dimensi hubungan:
 - a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT (Hablun Minallah): Dimensi ini mencakup pembinaan aqidah, ibadah, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Kurikulum pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga perjanjian primordial dengan Allah (mitsaq) dan senantiasa berada di jalan ketakwaan.
 - b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia (Hablun Minannas): Dimensi ini mengatur interaksi sosial sesuai dengan syariat Islam, yang dalam istilah fiqh dikenal sebagai muamalah. Kurikulum pendidikan Islam mengajarkan prinsip-prinsip etika dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kerjasama, dan saling menghormati, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.
 - c. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri: Dimensi ini mencakup pengembangan kesadaran diri, pengenalan terhadap potensi dan keterbatasan diri, serta pembinaan karakter. Dalam perspektif Islam, memahami diri sendiri merupakan jalan untuk mengenal Allah SWT. Kurikulum pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri) dan senantiasa mengingat kodratnya sebagai hamba Allah yang memiliki keterbatasan dan ketergantungan kepada Sang Pencipta.
 - d. Hubungan Manusia dengan Makhluk Lain dan Lingkungan: Dimensi ini mengatur hubungan manusia dengan seluruh makhluk hidup dan lingkungan alam. Islam mengajarkan prinsip stewardship (pemeliharaan) terhadap alam dan semua makhluk ciptaan Allah. Kurikulum pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.
5. Landasan Pengembangan Kurikulum: Secara umum, pengembangan kurikulum pendidikan Islam berlandaskan pada:
 - a. Landasan Filosofis: Memberikan arah dan tujuan pendidikan.
 - b. Landasan Psikologis: Memperhatikan perkembangan peserta didik.
 - c. Landasan Sosiologis: Mempertimbangkan konteks sosial budaya.
 - d. Landasan Ilmu Pengetahuan: Mengintegrasikan perkembangan ilmu.
 - e. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK): Mengadaptasi kemajuan teknologi.

Islam memandang evaluasi sebagai aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Pengukuran, penilaian, dan pencapaian dalam ibadah maupun pembelajaran dapat dilihat dari syarat dan keselarasnnya dengan ajaran Islam. Evaluasi dalam kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan) peserta didik (Noorzanah, 2017).

E. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip kurikulum pendidikan Islam merupakan kaidah atau pedoman yang mengatur perencanaan, pengembangan, dan implementasi kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter dan bermoral sesuai dengan syariat Islam, baik bagi pendidik maupun peserta didik (Alhaddad, 2018).

Berdasarkan analisis dari berbagai ahli pendidikan Islam, terdapat beberapa prinsip fundamental dalam kurikulum pendidikan Islam:

1. Prinsip Keterkaitan dengan Ajaran Islam: Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh komponen kurikulum, baik tujuan, konten, metode pengajaran, media pembelajaran, maupun sistem evaluasi, harus berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Setiap aspek dalam kurikulum harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak dan moral Islam. Prinsip ini menjadi landasan utama yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dari kurikulum pendidikan lainnya (Alhaddad, 2018).
2. Prinsip Komprehensif (Syumuliyah): Prinsip komprehensif mencakup dua dimensi utama. Pertama, komprehensif dalam tujuan, yaitu mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara seimbang, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Kedua, komprehensif dalam isi kurikulum, yang mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Prinsip ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat parsial, tetapi holistik dalam mengembangkan potensi peserta didik (Alhaddad, 2018).
3. Prinsip Keseimbangan dan Keselarasan (Tawazun): Kurikulum pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan dan keselarasan antara berbagai komponen, seperti keseimbangan antara materi pelajaran yang berbeda, antara teori dan praktik, antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat, serta antara kepentingan dunia dan akhirat. Prinsip ini mencerminkan pandangan Islam yang menghargai keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.
4. Prinsip Keterpaduan (Takaful): Prinsip keterpaduan menekankan integrasi antara setiap mata pelajaran, kegiatan kurikulum, serta tujuan dan makna kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Keterpaduan juga berarti tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan dapat digunakan untuk mengenal dan mengabdi kepada-Nya (Alhaddad, 2018).
5. Prinsip Relevansi: Prinsip relevansi mengharuskan kurikulum untuk selaras dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal, serta responsif terhadap kebutuhan hidup saat ini dan masa depan. Kurikulum juga harus relevan dengan tuntutan dunia kerja yang akan dihadapi peserta didik. Relevansi ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak terlepas dari realitas kehidupan dan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman (Alhaddad, 2018).
6. Prinsip Efisiensi: Prinsip efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal dalam implementasi kurikulum. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan pencapaian tujuan dengan menggunakan waktu, biaya, tenaga, dan sumber daya lainnya secara efisien. Efisiensi tidak berarti mengorbankan kualitas, tetapi mencari cara terbaik untuk mencapai hasil yang optimal dengan sumber daya yang tersedia (Alhaddad, 2018).
7. Prinsip Individualitas (Mura'ah al-Furuq al-Fardiyyah): Prinsip individualitas mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, bakat, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda. Kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual ini, baik dalam hal kondisi fisik, watak, tingkat kecerdasan, maupun kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta didik. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal (Alhaddad, 2018).
8. Prinsip Efektivitas: Prinsip efektivitas berkaitan dengan sejauh mana kurikulum dapat mendukung dan membantu pendidik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan. Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan hasil yang optimal. Efektivitas tidak hanya diukur dari pencapaian nilai akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik (Alhaddad, 2018).
9. Prinsip Fleksibilitas: Kurikulum pendidikan Islam harus memiliki fleksibilitas yang memungkinkan penyesuaian dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan kebutuhan masyarakat, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Fleksibilitas ini penting agar kurikulum tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan dinamika perubahan.
10. Prinsip Kontinuitas dan Kesinambungan: Kurikulum harus dirancang secara berkesinambungan antar jenjang dan tingkat pendidikan. Materi dan pengalaman belajar di satu tingkat harus menjadi fondasi untuk pembelajaran di tingkat berikutnya, sehingga terjadi pengembangan yang progresif dan sistematis dalam kompetensi peserta didik.

Prinsip-prinsip tersebut harus diimplementasikan secara konsisten dan sistematis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Keberhasilan implementasi prinsip-prinsip ini akan menentukan kualitas dan efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

F. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Asas-asas kurikulum pendidikan Islam merupakan fondasi atau dasar-dasar yang menjadi pedoman dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum agar dapat diterapkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Asas-asas ini memberikan arah dan kerangka kerja yang jelas dalam merancang kurikulum yang komprehensif dan efektif (Yusuf, 2022).

1. Asas Religius/Agama: Asas religius merupakan asas paling fundamental dalam kurikulum pendidikan Islam. Asas ini mengatur bahwa seluruh materi pelajaran, metode pengajaran, dan aktivitas pendidikan harus selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui asas ini, kurikulum diharapkan dapat menanamkan keimanan yang teguh, akhlak mulia, ketaatan pada ajaran Islam, serta membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Asas religius memastikan bahwa pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral Islam (Surawan & Athallah, 2021).
2. Asas Falsafah (Filosofis): Asas falsafah menjelaskan tentang tujuan dan hakikat pendidikan Islam dari perspektif filosofis. Asas ini berlandaskan pada keyakinan inti Islam, khususnya tentang kebenaran dalam ranah nilai-nilai yang telah mendarah daging sebagai kebenaran hakiki. Asas filosofis memberikan landasan pemikiran tentang konsep manusia, ilmu pengetahuan, dan tujuan hidup dalam perspektif Islam. Asas ini memastikan bahwa kurikulum memiliki arah yang jelas dan konsisten dengan pandangan dunia Islam (worldview) (Surawan & Athallah, 2021).
3. Asas Psikologis: Asas psikologis berfokus pada pemahaman terhadap perkembangan mental peserta didik yang terkait dengan pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, dan linguistiknya. Asas ini menunjukkan bahwa dengan memahami tahap-tahap perkembangan ini, kurikulum dapat dirancang untuk menawarkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik dan mengoptimalkan proses pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik. Asas psikologis mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik pada setiap tahap usia (Surawan & Athallah, 2021).
4. Asas Sosiologis: Asas sosiologis menjelaskan bagaimana peserta didik terlibat dalam proses sosial, beradaptasi dengan lingkungannya, memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas, serta berkontribusi terhadap kemajuan komunitas dan negaranya. Asas ini mengakui bahwa pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks sosial budaya tertentu. Kurikulum harus mempertimbangkan nilai-nilai, norma, dan dinamika sosial masyarakat tempat pendidikan dilaksanakan. Asas sosiologis bersama dengan asas-asas lainnya membentuk unit yang kohesif untuk menciptakan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang terus berkembang di bidang keimanan, pertumbuhan pribadi, dan keterlibatan sosial (Surawan & Athallah, 2021).
5. Asas Organisatoris: Asas organisatoris berkaitan dengan cara menyusun dan mengorganisasikan materi pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam. Asas ini menekankan bahwa penyusunan kurikulum harus dilakukan secara teratur, sistematis, dan hirarkis, dengan memperhatikan urutan logis dan tingkat kesulitan materi. Pengorganisasian yang baik memastikan bahwa materi pelajaran disajikan secara koheren, berkesinambungan, dan memudahkan peserta didik untuk memahami dan menguasai materi dengan efektif (Yusuf, 2022).
6. Asas Sosial Budaya: Asas sosial budaya mengakui pentingnya konteks budaya lokal dalam pengembangan kurikulum. Berada dalam lingkungan sosial budaya tertentu dapat memberikan dampak positif bagi proses pendidikan jika disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Kurikulum yang disusun dengan memperhatikan asas sosial budaya dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Asas ini juga memastikan bahwa pendidikan Islam dapat mengakomodasi keragaman budaya dalam masyarakat Muslim sambil tetap mempertahankan nilai-nilai universal Islam.
7. Asas Teknologi: Asas teknologi menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Di era digital dan globalisasi saat ini, teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Kurikulum pendidikan Islam harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, masyarakat yang dulunya terisolasi kini dapat terhubung dengan dunia luar melalui internet, dan peserta didik dapat mengakses sumber belajar dari seluruh dunia. Asas teknologi memastikan bahwa kurikulum mampu mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan berkontribusi dalam era digital, sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam (Satrisno, 2018).

G. Perspektif Para Ahli tentang Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Berbagai ahli pendidikan Islam telah memberikan pandangan mereka tentang asas-asas kurikulum pendidikan Islam. Keragaman perspektif ini menunjukkan kekayaan pemikiran dalam tradisi pendidikan Islam:

1. Perspektif Zulmuqim: Menurut Zulmuqim, dalam merancang kurikulum terdapat beberapa aspek fundamental yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek ini berfungsi sebagai prinsip yang menjadi landasan dan pedoman dalam pembuatan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut meliputi asas religius, filosofis, psikologis, dan sosial budaya. Keempat asas ini dipandang sebagai pilar utama yang harus dipertimbangkan secara komprehensif dalam pengembangan kurikulum (Yuliani dkk., 2022).
2. Perspektif Omar Muhammad Altomi Al Syaibani: Omar Muhammad Altomi Al Syaibani mengidentifikasi empat landasan umum kurikulum pendidikan Islam, yaitu landasan agama, landasan filsafat, landasan psikologi, dan landasan sosial. Keempat landasan ini dipandang sebagai fondasi utama yang saling terkait dalam pendidikan Islam. Al Syaibani menekankan bahwa berdasarkan landasan-landasan tersebut, kurikulum pendidikan Islam

diharapkan mampu mengantarkan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara optimal. Keempat landasan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dan saling melengkapi, sehingga menjadi syarat utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang efektif (Yuliani dkk., 2022).

3. Perspektif Abdullah Idi: Abdullah Idi mengidentifikasi empat prinsip kurikulum pendidikan Islam: prinsip filosofis, prinsip sosiologis, prinsip psikologis, dan prinsip organisasi. Pandangan Idi menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek teoretis (filosofis), aspek sosial (sosiologis), aspek perkembangan individu (psikologis), dan aspek struktural (organisasi) dalam pengembangan kurikulum (Yuliani dkk., 2022).
4. Perspektif Abuddin Nata: Abuddin Nata menyatakan bahwa secara teoritis, penyusunan kurikulum harus didasarkan pada prinsip dan orientasi tertentu. Merujuk pada pemikiran S. Nasution, Nata menegaskan bahwa prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis. Nata menekankan bahwa keempat prinsip ini merupakan aspek yang perlu diperhatikan secara matang dan komprehensif dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam agar dapat menghasilkan kurikulum yang berkualitas dan efektif (Yuliani dkk., 2022).

Meskipun terdapat variasi dalam penekanan dan terminologi yang digunakan oleh para ahli, terdapat konsensus umum bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada asas-asas yang mencakup dimensi religius, filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris. Integrasi harmonis dari asas-asas ini akan menghasilkan kurikulum yang komprehensif, relevan, dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

H. Implementasi dan Tantangan Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer

Implementasi kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan respons adaptif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Beberapa tantangan utama meliputi:

1. Tantangan Globalisasi dan Modernisasi: Arus globalisasi membawa pengaruh budaya dan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi realitas global sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka. Ini memerlukan pendekatan yang seimbang antara keterbukaan terhadap perkembangan global dan pelestarian nilai-nilai lokal dan Islam.
2. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk terus beradaptasi. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan kemajuan IPTEK dalam kurikulum tanpa kehilangan fokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan menjadi salah satu solusi untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam.
3. Relevansi dengan Kebutuhan Dunia Kerja: Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja modern, termasuk keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, pengembangan keterampilan ini harus tetap dalam kerangka nilai-nilai Islam dan tidak sekadar mengikuti tren pasar tenaga kerja.
4. Keragaman Konteks Sosial Budaya: Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, dan bahasa menghadapi tantangan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang dapat mengakomodasi keragaman ini sambil mempertahankan standar kualitas yang konsisten. Kurikulum harus cukup fleksibel untuk disesuaikan dengan konteks lokal, namun tetap konsisten dengan prinsip-prinsip universal Islam.
5. Profesionalisme Pendidik: Implementasi kurikulum yang efektif sangat bergantung pada kualitas dan profesionalisme pendidik. Tantangannya adalah memastikan bahwa pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi kurikulum pendidikan Islam, kompetensi pedagogis yang memadai, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik menjadi kebutuhan mendesak.
6. Evaluasi dan Penjaminan Mutu: Sistem evaluasi dalam kurikulum pendidikan Islam harus komprehensif, tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Tantangannya adalah mengembangkan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan Islam yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal penting tentang filsafat kurikulum pendidikan Islam:

1. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum pendidikan Islam merupakan sistem komprehensif yang mencakup seluruh pengalaman pendidikan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum ini memiliki karakteristik khusus dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dalam seluruh aspek pendidikan.
2. Landasan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum pendidikan Islam dibangun atas lima landasan utama yang saling terkait dan melengkapi, yaitu landasan religius, filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris. Landasan-landasan ini memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan kurikulum yang komprehensif dan efektif.
3. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam: Tujuan kurikulum pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup pembinaan keimanan, pembentukan akhlak mulia, pengembangan intelektual, pembinaan kesehatan fisik, pengembangan kepribadian seimbang, kompetensi sosial-ekonomi, penguatan kehidupan beragama, dan

- kontribusi terhadap perdamaian dunia. Tujuan-tujuan ini mencerminkan visi pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang seimbang dalam berbagai dimensi kehidupan.
4. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam: Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam meliputi keterkaitan dengan ajaran Islam, komprehensif, keseimbangan, keterpaduan, relevansi, efisiensi, individualitas, efektivitas, fleksibilitas, dan kontinuitas. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam perencanaan, pengembangan, dan implementasi kurikulum agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal.
 5. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam: Asas-asas kurikulum pendidikan Islam mencakup asas religius, falsafah, psikologis, sosiologis, organisatoris, sosial budaya, dan teknologi. Asas-asas ini memberikan kerangka kerja yang jelas dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman, sambil tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam.
 6. Integrasi dan Implementasi: Keberhasilan kurikulum pendidikan Islam bergantung pada integrasi harmonis dari semua komponen—landasan, tujuan, prinsip, dan asas—serta implementasi yang efektif oleh pendidik yang profesional dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan dengan memperhatikan landasan filosofis yang kuat, prinsip-prinsip yang jelas, dan asas-asas yang komprehensif akan mampu membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhhlak mulia, dan memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia modern sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 62-63.
- Kusumastuti, E. (2020). *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Myskawaih*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Noorzanah, N. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *ITTIHAD*, 15(28), 69-73.
- Satrisno, H. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Surawan, S., & Athallah, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Widodo, H. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: UAD Press.
- Yuliani, T., et al. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Konsep dan Aplikasi*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Yusuf, R. (2022). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Sumatera Barat: CV. Mitra Cendekia Media.